

## **Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri dalam Kearifan Lokal Suku Sasak**

**Lalu Muhammad Alditia<sup>1</sup>, Iva Nurmawanti<sup>2\*</sup>**

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia<sup>1,2\*</sup>

alditia32552@gmail.com<sup>1</sup>, ivanurmawanti@unram.ac.id<sup>2\*</sup>

### **ABSTRAK**

Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi geometri di sekolah dasar terjadi karena pembelajaran kurang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu membuat pembelajaran menjadi lebih dekat dengan siswa yakni melalui pembelajaran berbasis etnomatematika. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur geometri dalam kearifan lokal suku Sasak sebagai bahan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai pendekatan penelitian untuk mengeksplorasi muatan etnomatematika berupa konsep-konsep geometri dalam kearifan lokal suku Sasak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat muatan konsep geometri berupa geometri bangun datar dan geometri bangun ruang seperti konsep bangun datar lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga juga muatan geometri ruang seperti bangun ruang kubus, balok, limas segitiga, prisma segitiga, kerucut dan tabung. Muatan geometri ini ditemukan produk-produk kearifan lokal seperti kerajinan batu perkasa tradisional yakni Cerken dan Besek, bangunan tradisional seperti masjid kuno Bayan dan rumah adat Limbungan, kemudian pada kuliner tradisional yakni cerorot, iwel dan timbung juga pada kesenian tradisional yakni alat musik atau instrumen dalam kesenian gendang Beleq. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis etnomatematika di sekolah dasar.

**Kata kunci** : etnomatematika, geometri, suku Sasak

### **ABSTRACT**

The low learning outcomes in mathematics subject geometry in elementary school students occur because learning is less relevant to students' lives, so an approach is needed that is able to make learning closer to students namely through ethnomathematics-based learning. This study aims to find elements of geometry in the local wisdom of the Sasak tribe as material in the implementation of mathematics learning in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative method with literature study as a research approach for exploring ethnomathematics content in the form of geometric concepts in the local wisdom of the Sasak tribe. Based on the results of the research conducted, it is known that there is a load of geometric concepts in the form of flat geometry and spatial geometry such as the concept of circular, square, rectangular and triangular shapes as well as spatial geometric content such as cubic shapes, beams, triangular pyramids, triangular prisms, tents and tube. This geometric content is found in local wisdom products such as the traditional mighty stone crafts of Cerken and Besek, traditional buildings such as the ancient Bayan mosque and the Limbungan traditional house, then in traditional culinary delights, namely cerorot, iwel and timbung, as well as in traditional arts, namely

musical instruments or instruments in Beleg drum. The results of this study are expected to be a reference in implementing ethnomathematics-based learning in elementary schools.

**Keywords** : ethnomatematics, geometry, Sasak tribe

## PENDAHULUAN

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang dibelajarkan di sekolah dasar. Matematika dianggap sebagai salah satu pelajaran yang penting bagi siswa karena muatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan praktis juga ketelitian, hingga pembelajaran matematika berperan besar dalam menunjang perkembangan kemampuan kognitif siswa (Handayani & Mahrita, 2021). Karakterisasi pelajaran matematika yang kompleks dan menuntut kemampuan analisis juga daya kritis membuat praktik pembelajaran belum optimal, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar, hal ini dapat dilihat dari capaian atau hasil belajar siswa SD pada pelajaran matematika yang rendah. Kemudian salah satu materi dalam pelajaran matematika yang banyak dinilai sulit oleh siswa adalah materi geometri, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alditia et al. (2023), yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran matematika materi geometri, dimana dari tes yang dilakukan kepada 26 siswa kelas 6 SDN 52 Cakranegara didapatkan hasil yakni tidak satupun siswa mampu memenuhi KKM atau menjawab 5 pertanyaan yang diberikan dengan tepat dan hanya ada 3 orang siswa yang mampu menjawab 2 soal dengan benar. Dalam penelitian lainnya Amaliyah et al. (2022), menjelaskan kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mempelajari materi geometri muncul akibat dalam materi geometri terdapat terlalu banyak rumus dan pembahasannya yang kompleks meliputi simbol-simbol dan operasi formal.

Kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi geometri juga timbul karena adanya persepsi buruk tentang pelajaran matematika termasuk juga materi geometri sebagai pelajaran yang sulit, membosankan dan cenderung tidak relevan dengan keseharian siswa (Ayu et al., 2021). Anggapan ini muncul karena selama ini pembelajaran yang dilakukan di sekolah kurang dikontekstualisasikan dengan kehidupan atau keseharian siswa. Pendapat tersebut tentunya tidak tepat, karena matematika pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor sosial atau kebudayaan di masyarakat. Fitriza et al. (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa matematika merupakan sebuah teknologi simbolik yang tumbuh dalam keterampilan atau aktivitas dan bersifat kultural, sehingga dapat diketahui bahwa matematika sejatinya tidak pernah terlepas dari keadaan atau aktivitas sosial dan merupakan ilmu yang tumbuh dari interaksi maupun aktivitas sosial tersebut.

Integrasi antara konsep matematika dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dapat membuat pembelajaran matematika menjadi lebih efektif untuk dipelajari karena mampu menunjukkan relevansinya atau keterkaitan dengan kehidupan siswa, pendapat ini senada dengan Mumu dan Aninam (Uskono et al., 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika hendaknya disampaikan dengan sesuatu permasalahan konseptual yang dekat atau setidaknya diketahui oleh siswa untuk mendukung efektivitas dari pembelajaran yang dijalankan. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan

relevansi pembelajaran kepada siswa adalah dengan menggunakan pendekatan budaya dalam pembelajaran matematika atau yang biasa dikenal dengan istilah etnomatematika.

Etnomatematika secara sederhana dapat dimaknai sebagai muatan konsep, ide, dan praktik matematika yang termuat dalam produk kebudayaan (Fajriyah, 2018). Secara sederhana pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran dilakukan membuat konsep-konsep kebudayaan sebagai media dalam menjelaskan materi matematika yang akan dipelajari. Praktik pembelajaran ini akan mampu membuat pembelajaran matematika menjadi lebih dekat dengan siswa atau dapat dikonstruksikan dengan keseharian siswa secara lebih baik. Haji et al. (2022), menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan etnomatematika dalam melaksanakan pembelajaran matematika secara efektif dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Keadaan ini terjadi karena dalam belajar siswa menggunakan konteks dunia nyata yang tentunya sangat dekat dan akrab dengan keseharian siswa. Efektivitas penggunaan pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran telah lama dibuktikan, bahkan di negara-negara dengan kualitas pendidikan yang telah maju dalam bidang matematikanya seperti Jepang, Tiongkok dan Korea telah lama menerapkan konsep etnomatematika dan menjadi kunci dari kemajuan yang diraih (Supriadi et al., 2016).

Etnomatematika sebagai konsep matematika dalam budaya dapat ditemui dalam berbagai kebudayaan atau kearifan lokal di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2019) yang menemukan temuan konsep algoritma aljabar dalam konsep perkawinan dalam primbon Jawa, kemudian penelitian Abdullah (2017), yang meneliti konsep etnomatematika dalam kebudayaan masyarakat Jawa serta berbagai penelitian lainnya. Namun Penelitian atau eksplorasi konsep etnomatematika saat ini masih hanya berfokus pada kebudayaan tertentu dan kurang mengeksplor kebudayaan lainnya di Indonesia, eksplorasi ini penting dilakukan karena ada berbagai jenis kebudayaan dari daerah atau suku lainnya di Indonesia yang memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri yang dapat digali terkait muatan konsep etnomatematika di dalamnya dengan tujuan menambah referensi atau sumber yang dapat dimanfaatkan dalam memaksimalkan pengintegrasian konsep etnopedagogi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sekolah dasar.

Salah satu kebudayaan yang dapat dieksplorasi untuk menemukan muatan etnomatematika di dalamnya adalah kebudayaan masyarakat suku Sasak. Suku Sasak sebagai suku terbesar yang mendiami pulau Lombok memiliki berbagai produk kebudayaan yang merupakan hasil perpaduan dari budaya Jawa dan Bali juga pengaruh nilai-nilai Islam yang membuatnya memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri, produk-produk kebudayaan tersebut meliputi bangunan tradisional atau rumah adat, makanan, kesenian, perkakas atau kerajinan tangan, kain atau motif tenun dan berbagai kekayaan budaya lainnya (Wahyudin, 2018).

Melihat adanya potensi eksplorasi konsep etnomatematika dalam kebudayaan masyarakat suku Sasak, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan konsep-konsep geometri yang terdapat dalam produk-produk kearifan lokal suku Sasak. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk merumuskan muatan dan pendekatan pelajaran yang lebih baik. Selain itu pula, hasil temuan dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai media dalam membelajarkan materi geometri pada siswa di sekolah dasar, dengan harapan mampu menyelesaikan permasalahan belajar siswa terutama pada materi geometri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Bogdan dan Taylor (Moeloeng, 2013), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini berfokus untuk mengumpulkan data berupa informasi terkait muatan-muatan konsep etnomatematika dalam produk-produk kebudayaan atau kearifan lokal suku Sasak, dan untuk mendapatkan data tersebut digunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Studi literatur merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus menggali informasi berdasarkan sumber-sumber ilmiah seperti literatur ilmiah atau kajian teoritis juga berbagai sumber-sumber relevan lainnya (Sugiyono, 2017). Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dimulai dengan menentukan topik penelitian, kemudian menemukan data penelitian yang merujuk sumber yang kredibel, selanjutnya melakukan pengolahan data dan terakhir menyusun artikel hasil penelitian. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data relevan melalui berbagai sumber referensi seperti artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal terakreditasi, kumpulan prosiding seminar tentang topik yang sama juga berbagai sumber-sumber lainnya, yang kemudian diolah melalui proses sitasi yang nantinya akan menjadi pijakan dalam menyusun hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suku Sasak merupakan suku mayoritas yang mendiami pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak memiliki berbagai corak budaya atau kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2018), kebudayaan yang dimiliki masyarakat suku Sasak banyak memuat unsur-unsur nilai keislaman di dalamnya dikarenakan agama islam adalah agama mayoritas dari masyarakat suku Sasak, selain itu kentalnya muatan nilai-nilai islam dalam kebudayaan Sasak dikarenakan dulunya proses penyebaran agama islam banyak dilakukan melalui praktik-praktik kebudayaan. Selain dipengaruhi oleh agama islam kebudayaan suku Sasak juga banyak dipengaruhi kebudayaan Bali hal ini dikarenakan dahulu kerajaan Karang Asem Bali pernah berkuasa di pulau Lombok. Selain budaya Bali kebudayaan Sasak juga banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan suku Jawa hal ini dapat dilihat dari penggunaan aksara kejawa juga asal kata dalam nama suku Sasak yang mirip dengan kata dalam bahasa jawa yakni sah dan shaka yang berarti pergi ke tanah leluhur, hal ini juga membuat timbul asumsi tentang asal usul nenek moyang masyarakat suku Sasak merupakan orang suku Jawa (Afifah, & Sopiany, 2017).

Keragaman budaya yang dimiliki oleh suku Sasak sangat beragam dan memiliki nilai keunikan jika dibandingkan dengan suku atau daerah lainnya di Indonesia, adapun bentuk bentuk kearifan lokal atau produk kebudayaan yang dimiliki oleh suku Sasak yaitu,

### **1. Bangunan tradisional**

Masyarakat Sasak memiliki berbagai jenis bangunan tradisional mulai yang difungsikan sebagai hunian ataupun untuk keperluan keagamaan atau kegiatan sosial. Adapun jenis-jenis bangunan tradisional masyarakat suku Sasak diantaranya bale jajar, bale beleq, bele kodong, berugak, sekenam dan gunung rata (Mulyadi, 2004).

Bangunan-bangunan tradisional ini masih dipertahankan dan dapat dengan mudah dijumpai di daerah-daerah desa adat yang ada di pulau Lombok seperti, desa adat adat Segenter di Kecamatan Bayan, desa adat Sade di Kecamatan Pujut Lombok Tengah, dan desa adat Limbungan di desa Perigi Kecamatan Suela Lombok Timur (Wir'aeni, 2017).

## 2. Kesenian tradisional

Masyarakat suku Sasak juga memiliki beragam kesenian tradisional yang diantaranya adalah kesenian musik tradisional yang meliputi genggong, gambus, burdah dan gendang beleq serta beberapa jenis alat musik lainnya (Mulyadi, 2004). Kesenian musik tradisional tersebut biasanya dimainkan sebagai pertunjukan untuk hiburan pada beberapa kegiatan adat tertentu juga beberapa digunakan sebagai bagian dalam prosesi atau ritual adat.

## 3. Makanan tradisional

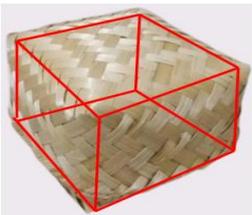
Masyarakat Sasak memiliki berbagai olahan makanan tradisional baik berupa makan atau lauk makan atau juga berupa jajanan tradisional. Untuk makanan atau masakan, suku Sasak memiliki beberapa jenis makan tradisional diantaranya ares, ayam taliwang, sop bebalung dan lainnya. Kemudian untuk olahan jajanan sendiri terdiri dari jaje ore, jaje opak opak, jaje renggi, jaje tujak, jaje bangat, jaje pangan dan jaje abuk, cerorot, tigapo, kelepon kecerit, bantal, abuk, serta berbagai jenis lainnya (Sumayani et al., 2020). Mayoritas olahan jajanan tradisional khas suku Sasak terbuat dari olahan tepung beras dan singkong dikarenakan dua jenis komoditas pertanian ini yang paling banyak ditanam oleh masyarakat suku Sasak

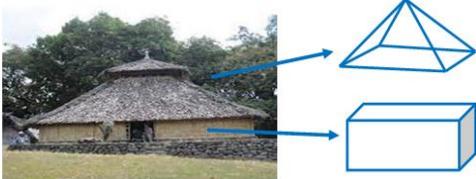
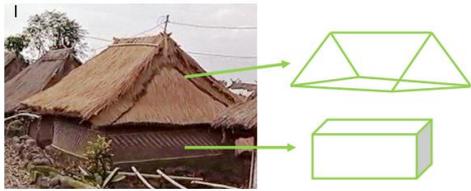
## 4. Kerajinan tangan dan perkakas rumah tangga

Masyarakat suku Sasak banyak membuat kerajinan tangan atau perkakas yang difungsikan untuk membantu aktivitas keseharian, secara umum kerajinan tangan yang dibuat berbahan baku kayu, bambu dan tanah liat. Beberapa kerajinan dan perkakas khas masyarakat suku Sasak diantaranya gandeck, kecapil, peraras, gaben, besek, ceraken, tipah, kete dan berbagai perkakas lainnya.

Keragaman produk kebudayaan suku Sasak yang meliputi arsitektur, kuliner sampai dengan kesenian, di dalamnya banyak termuat unsur-unsur matematika atau memuat konsep etnomatematika, konsep etnomatematika yang termuat berkaitan dengan konsep geometri yang dapat ditemukan melalui bentuk fisik dari produk kebudayaan, langkah-langkah atau tahapan pembuatan sampai pada penggunaan produk tersebut, berikut ini adalah beberapa produk kearifan lokal suku Sasak yang memiliki muatan etnomatematika dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Muatan konsep geometri dalam produk-produk kearifan lokal suku Sasak

No	Produk kearifan lokal	Muatan konsep geometri
1	Besek 	Besek memiliki bentuk seperti bangun ruang kubus, dan konsep penggunaan yakni dimasukkan makanan kedalamnya menerapkan konsep volume bangun ruang

No	Produk kearifan lokal	Muatan konsep geometri
2	Ceraken 	Ceraken memiliki bentuk seperti bangun ruang balok, dalam penggunaan yakni memasukkan bahan-bahan obat-obatan menerapkan konsep volume bangun ruang
3	Cerorot 	Bentuk bungkus pada jajan cerorot menyerupai bangun kerucut, dalam proses pembuatannya yang menggunakan cetakan berbentuk kerucut menerapkan konsep volume bangun ruang
4	Iwel 	Memiliki bentuk seperti limas segitiga, proses pembuatannya menerapkan konsep volume bangun ruang
5	Timbung 	Memiliki bentuk seperti bangun ruang tabung, proses pembuatannya menerapkan konsep volume bangun ruang
5	Masjid kuno bayan 	Memiliki atap yang berbentuk limas segi empat, tembok bangunan yang membentuk bangun ruang balok.
6	Rumah adat Limbungan 	Memiliki atap berbentuk prisma segitiga, dan tembok bangunan berbentuk balok

No	Produk kearifan lokal	Muatan konsep geometri
7	Gendang Beleq 	Gendang Beleq memiliki berbagai instrumen yang memiliki bentuk-bentuk geometri seperti lingkaran, tabung, setengah kerucut dan balok.

Muatan-muatan etnomatematika berupa konsep geometri dalam kearifan lokal suku Sasak dapat digunakan sebagai media atau bahan dalam melaksanakan pembelajaran matematika materi geometri di sekolah dasar baik itu materi geometri dua dimensi maupun geometri ruang. Berikut ini penjelasan lengkap mengenai penerapan atau penggunaan konsep-konsep geometri dalam produk kearifan lokal suku Sasak dalam proses pembelajaran.

a. Besek

Besek sebagai salah satu produk kerajinan tangan khas suku Sasak yang terbuat dari anyaman bambu memuat konsep volume pada bangun ruang (Turmuzi et al., 2022). Besek dapat digunakan dalam pembelajaran geometri di sekolah dasar sebagai media visualisasi untuk bangun ruang kubus, bentuk fisik dari Besek yang menyerupai kubus dan mudah dikenali oleh siswa akan dapat membuat pengenalan konsep dari bangun ruang kubus lebih mudah dilakukan. Selanjutnya penggunaan besek sebagai tempat hantaran makanan bisa dijadikan contoh penerapan konsep volume dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat dijadikan sebagai praktik atau latihan bagi siswa untuk menghitung volume dari bangun ruang kubus.

b. Ceraken

Kerajinan tangan lainnya yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak adalah ceraken, ceraken merupakan wadah berbentuk persegi panjang yang terbuat dari bahan anyaman daun lontar (Hidayati & Karim, 2022). Bentuk dari kerajinan tangan ceraken ini memuat konsep bangun ruang balok, sehingga kerajinan tangan ini bisa dijadikan media visualisasi untuk menjelaskan konsep bangun ruang balok, kemudian penggunaan dari kerajinan ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan konsep volume pada bangun ruang balok.

c. Cerorot

Cerorot merupakan jenis kudapan atau jajan tradisional suku Sasak, merupakan olahan yang berbahan dasar tepung beras dan diberi perasa gula merah yang dimasak dengan cara dimasukkan dalam bungkus sekaligus cetakan berbentuk kerucut (Fauzi et al., 2020). Bentuk fisik dari jajanan ini memiliki bentuk seperti kerucut, serta proses pembuatannya juga memenuhi syarat untuk dijadikan media dalam menjelaskan konsep volume bangun ruang.

d. Timbung

Timbung adalah olahan makanan tradisional suku Sasak yang difungsikan seperti lontong atau ketupat yakni untuk menggantikan nasi (Kholida, 2018). Pada beberapa daerah dijadikan sebagai bagian dari prosesi adat, timbung dalam proses pemasakannya melalui proses pembakaran yang dimana adonan dimasukkan dalam wadah bambu sehingga setelah masak timbung memiliki bentuk seperti bangun ruang

tabung, oleh karena timbung dapat digunakan sebagai media untuk memberikan gambaran nyata tentang bentuk bangun ruang tabung.

e. Masjid kuno Bayan

Merupakan salah satu bangunan bersejarah dan bernilai historis di Lombok, memiliki bentuk yang unik berupa atap dua tingkat berbentuk limas segiempat kemudian keseluruhan dinding bangunan yang berbentuk balok (Fauzi et al., 2020). Adanya kemiripan bentuk dan bagian-bagian pada masjid kuno Bayan dengan konsep geometri ruang limas segi empat dan balok membuatnya dapat menjadi media visualisasi bangun ruang. Lebih jauh bangunan masjid kuno Bayan juga dapat digunakan sebagai media untuk menentukan atau menghitung luas permukaan pada bangun ruang.

f. Rumah adat Limbungan

Merupakan jenis rumah adat tertua yang ada di suku Sasak, memiliki bentuk bangun yang unik dengan atap berbentuk prisma segitiga dan bagian dinding rumah yang berbentuk balok (Komalasari et al., 2020). Unsur-unsur pembangun pada rumah adat limbungan seperti dinding dan atap bangunan yang menyerupai bangun ruang balok dan prisma segitiga dapat dijadikan media visualisasi untuk menjelaskan penerapan konsep-konsep atau bentuk-bentuk bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut juga dapat digunakan untuk menjalankan bagian-bagian pembangun pada bangun ruang seperti bidang atau sisi, titik sudut dan rusuk. Bentuk rumah adat limbungan juga dapat dijadikan media latihan untuk menghitung luas permukaan dari bangun ruang prisma segitiga dan balok.

g. Gendang Beleq

Kesenian gendang beleq, merupakan jenis kesenian yang terdiri dari beragam alat musik atau instrumen di dalamnya yang diantaranya gendang, kechang atau cempreng, oncer atau petuq, rincik, terompong, gong, dan suling (Novitasari et al., 2022; Sumardi, 2018). Instrumen-instrumen atau alat musik tersebut memiliki bentuk-bentuk atau unsur geometri seperti bangun ruang tabung dan bagian meberannya berbentuk seperti lingkaran, selanjutnya cempreng atau kechang memiliki bentuk geometri lingkaran, oncer atau petuq, yang lilik bentuk seperti potongan bangun ruang kerucut dan lingkaran, rincik yang memiliki bentuk lingkaran, terompong dengan bentuk seperti potongan kerucut dan berbentuk lingkaran pada sisi depan dan belakangnya, selanjutnya gong yang sama seperti oncer dan terompong dan yang terakhir selusing yang memiliki bentuk seperti tabung.

Muatan konsep-konsep geometri dalam berbagai produk kearifan lokal suku Sasak ini tentunya akan dapat diaplikasikan atau digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran matematika materi geometri di sekolah dasar, melalui pendekatan budaya yang dilakukan diharapkan akan mampu membuat proses pembelajaran matematika terutama materi geometri dapat lebih optimal dan membantu menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa. Penggunaan etnomatematika dalam praktik pembelajaran sedari awal telah terbukti efektivitasnya hal ini ditunjukkan melalui berbagai penelitian yang dilakukan Uskono et al. (2020), yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika, penelitian lainnya Erva et al. (2022), juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis etnomatematika. Sehingga penerapan etnomatematika semakin banyak dilakukan dengan muatan atau konten kebudayaan yang lebih variatif dan disesuaikan dengan lingkungan siswa itu sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui dimana produk-produk kearifan lokal suku Sasak memiliki berbagai muatan geometri bangun datar seperti lingkaran dan persegi, bangun ruang seperti kubus, balok, prisma, limas dan tabung yang terdapat pada produk kearifan lokal berupa kerajinan tangan seperti besek dan ceraken, juga pada jenis jajanan tradisional seperti cerorot, iwel dan timbung, kemudian pada bangun tradisional seperti rumah adat limbungan dan masjid kuno Bayan serta pada kesenian tradisional yakni gendang Beleq. Temuan atau hasil penelitian tersebut tentunya dapat digunakan sebagai bahan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis etnomatematika di kelas, guna membuat pembelajaran menjadi lebih relevan atau dekat dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu menyelesaikan persoalan kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika materi geometri pada tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2017). Ethnomathematics in Perspective of Sundanese Culture. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 1-16.
- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional, 87(1,2), 149-200.
- Alditia, L. M., Witono, H., Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan Modul Etnomatematika Kearifan Lokal Suku Sasak Materi Volume Bangun Ruang Kelas V. *Histogram : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 216-234.
- Amaliyah, A., Uyun, N., Deka Fitri, R., & Rahmawati, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 659-654.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1622.
- Erva, R. A. L., Rosianawati, A., Pardimin, P., Nisa, A. F., & Irfan, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Pendekatan Sainifik Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 491-499.
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114-119.
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., Sobri, M., & Widodo, A. (2020). Etnomatematika : Eksplorasi Budaya Sasak Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 5(1), 1-13.
- Fitriza, R., Afriyani, D., Turmudi, M., & Juandi, D. (2018). The Exploration of Ethno-Mathematics Embedded on Traditional Architecture of Rumah Gadang Minangkabau. *Proceedings of the University of Muhammadiyah Malang's 1st International Conference of Mathematics Education (INCOMED 2017)*, 270-276. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haji, S., Yumiati, Y., & Zamzaili, Z. (2022). Basic Concepts and Values of Mathematics in Bengkulu Traditional Musical Instruments as Media and Resources for Learning Mathematics. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 6(4), 1096-1111.

- Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2021). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2), 40-48.
- Hidayati, H., & Karim, S. A. (2022). Menyoal Simbol dan Narasi Keislaman Pembayun dalam Praktik Adat “Sorong Serah Aji Krame” di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2518–2530.
- Kholida, S. N. (2018). *Pengaruh Penambahan Asap Cair Terhadap Daya Simpan Jajan Tradisional Timbung*. Universitas Mataram.
- Komalasari, F. D., Hamdani, Umar, H., Suryani, I., Juliana, Juliani, Nursaptini, & Tahir, M. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Rumah Adat Limbungan Suku Sasak. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 158–164.
- Moeloeng, J. (2013). *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, L., & Nugroho, A. M. (2004). Fenomena Masjid Kuno Bayan Lombok Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Aplikasi Arsitektur Islam dan Binaan*, 1-10. Malang: Institut Teknologi Nasional.
- Novitasari, D., Sridana, N., & Tyaningsih, R. Y. (2022). Eksplorasi Etnomatematika dalam Alat Musik Gendang Beleq Suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 16–27.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 63-69.
- Sumayani, S., Zaenuri, Z., & Junaedi, I. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Budaya Suku Sasak Kajian Makanan Tradisional. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 521-526.
- Supriadi, S., Arisetyawan, A., & Tiurlina, T. (2016). Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten pada Pendirian SD Laboratorium UPI Kampus Serang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 1-18.
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika kearifan lokal budaya Sasak. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397-413.
- Uskono, I. V., Lakapu, M., Jagom, Y. O., Dosinaeng, W. B. N., & Bria, K. (2020). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika dan Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Honai Math*, 3(2), 145-156.
- Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani. (2019). Math and Mate in Javanese Primbon: Ethnomathematics study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341-356.
- Wahyudin, D. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi epistemologis terhadap mekanisme produksi pengetahuan masyarakat suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 52-63.